

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja yaitu tahap pergantian usia dari anak-anak ke dewasa yang melewati proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh berupa perubahan fisik, psikologis, dan hormon (Octavia, 2020). Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja adalah pribadi yang melewati pergantian secara bertahap menuju kematangan seksual, mereka akan mengalami perubahan kemandirian baik secara kehidupan maupun perekonomian. Perubahan tubuh seperti perubahan fisik, psikologis, hormon dan sosial yang dijalani oleh remaja disebut pubertas. Perubahan fisik yang dijalani remaja putra dan putri berbeda. Perubahan fisik pada remaja putra meliputi tumbuhnya bulu disekitar area kemaluan, perubahan suara yang menjadi lebih berat, testis yang membesar, tumbuh bulu diarea wajah yaitu pada kumis dan jenggot. Sedangkan perubahan fisik pada remaja putri yaitu membesarnya payudara, membesarnya pinggul, tumbuh bulu disekitar kemaluan dan terjadi menstruasi (Octavia, 2020). Peristiwa penting dalam siklus reproduksi yang dialami oleh remaja perempuan adalah terjadinya menstruasi pertama yang disebut *menarche* (Mayasari *et al.*, 2021). Menstruasi merupakan proses peluruhan lapisan dinding rahim setiap bulannya, kecuali pada kehamilan dengan adanya darah yang keluar secara berulang dan teratur, sehingga akan terjadi siklus menstruasi. Siklus menstruasi yang normal apabila terdapat rentang waktu 21–35 hari, mulai dari hari pertama siklus menstruasi hingga hari pertama siklus menstruasi berikutnya (BKKBN, 2019). Menstruasi dapat berlangsung dua sampai lima hari, dan terkadang sampai tujuh hari (Hardiansyah, 2012).

Saat menstruasi, permukaan kulit pembalut bersentuhan dengan area vagina sehingga menyebabkan area vagina semakin basah, pembalut yang penuh dengan bekuan darah menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur (Laily & Crusitasari, 2019). Salah satu kendala yang dialami remaja perempuan ketika menstruasi yaitu iritasi atau gatal di sekitar vagina, yang dikenal sebagai *pruritus vulvae* (Pandelaki *et al.*, 2020). *Pruritus vulvae* merupakan penyakit yang

menunjukkan tanda-tanda keputihan, rasa terbakar, gatal di malam hari, kerusakan kulit disekitar *vulvae*, pembengkakan, kemerahan pada labia dan *vulvae*, serta munculnya benjolan berisi cairan (*blister*) dari alat kelamin eksternal wanita (Manoppo & Kosakoji, 2022). Akibatnya, banyak remaja perempuan yang menggaruk area *vulvae* ketika merasa gatal selama menstruasi. Jika *pruritus vulvae* tidak segera diatasi, kondisi ini dapat menyebabkan infeksi sekunder akibat luka yang mempermudah masuknya bakteri vaginosis dan trikomoniasis, sehingga berkembang menjadi vaginitis. (Cahyani *et al.*, 2022). Jika *pruritus vulvae* tidak segera diobati, hal ini dapat berujung pada perkembangan kondisi seperti kandidiasis akut, vaginosis bakteri, dan trikomoniasis. (Nikmah & Ni'mah, 2020).

Pruritus vulvae biasanya terjadi saat sedang tidur di malam hari, kemungkinan tanpa mereka sadari menggaruk *vulvae* dapat menyebabkan kulit menjadi luka, berdarah, terbuka dan meradang (Hubaedah, 2019). Menurut Kemenkes RI (2023), *Pruritus vulvae* menjadi masalah kesehatan karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup pasien, kualitas hidup yang menurun akibat *pruritus vulvae* disebabkan karena gangguan tidur dan gangguan mood, kondisi seperti ini dapat memicu kecemasan atau depresi.

Hasil data survey yang dilakukan oleh (WHO) diberbagai negara, remaja perempuan usia 10-14 tahun menghadapi berbagai masalah terkait kesehatan reproduksi. Data statistik Indonesia menyampaikan 43.3 juta remaja perempuan usia 10-14 tahun menunjukkan perilaku yang sangat buruk terhadap *vulvae hygiene*. Hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI (2018) sekitar 5,2 juta remaja perempuan di Indonesia menghadapi gejala setelah menstruasi yaitu peradangan pada area *vulvae* yang ditandai dengan rasa gatal, akibat dari kurangnya menjaga kebersihan area kewanitaannya. Sebanyak 30% dari perilaku buruk dalam merawat area kewanitaannya disebabkan oleh kondisi yang tidak sehat. Sementara itu, penggunaan pembalut yang tidak memadai dan kegagalan menjaga kebersihan selama menstruasi sebanyak 70% (Riskesdas, 2018). Hasil penelitian BKKBN mengenai kebersihan *vulvae* yang buruk selama menstruasi menunjukkan di Kota Yogyakarta sebanyak 7% sementara di Bantul 35%, Kulon Progo 10%, Gunung Kidul 15%, dan Sleman 5% (BKKBN, 2019)

Penelitian oleh Laily & Crusitasari (2019) diketahui bahwa mayoritas santriwati di Pondok Pesantren Al-Furqon Driyono Gresik menderita *pruritus vulvae* 32(56,1%) dari 57 santriwati. Penelitian lain di SMPN 1 Bangkalan menunjukkan dari 79 remaja perempuan 59 (74,7%) diantaranya mengaku menderita *pruritus vulvae* (Hubaedah, 2019). Dan 60 (72%) dari 18 remaja perempuan yang menjadi siswi Asrama Hurun'inn Darul Ulul Jombang juga menderita *pruritus vulvae* (Rosyid & Mukhoirotin, 2017)

Beberapa penyebab *pruritus vulvae* selama menstruasi dapat dibagi menjadi dua faktor utama, salah satunya adalah faktor internal, yang meliputi: infeksi penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus, kondisi medis (diabetes mellitus) dan faktor eksternal yaitu kebersihan area genetalia diantaranya pemakaian sabun (anti septik), penggunaan celana dalam, frekuensi pemakaian pembalut yang terlalu lama (Pribakti, 2012). Frekuensi pemakaian pembalut yang sering dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan penyebaran bakteri melalui leher rahim dan masuk ke dalam tubuh. Setelah bakteri ini masuk ke dalam, mereka dapat menyebabkan perekatan, peradangan, dan akhirnya menyumbat saluran tuba yang dapat mengakibatkan kemandulan (Laily & Crussitasari, 2019)

Pembalut wanita merupakan produk berbentuk lembaran persegi panjang yang terbuat dari bahan penyerap, seperti kapas, berfungsi untuk menampung darah selama menstruasi. Durasi normal penggunaan pembalut yang sudah banyak menampung darah dan basah adalah enam jam dan tidak disarankan untuk melebihi durasi tersebut. Demikian pula saat menstruasi, penggantian pembalut dilakukan empat hingga enam kali sehari (Ping *et al.*, 2020). Akibat meningkatnya kelembapan saat menstruasi, kulit lebih rentan mengalami iritasi. Kulit disekitar *vulvae* bersifat asam dengan pH 4-4,5, sedangkan darah memiliki sifat basa (Sari *et al.*, 2013). Pembalut yang baik adalah pembalut yang tidak mengandung pewangi, terbuat dari bahan katun, dan tidak memiliki tanggal kadaluwarsa. Penggunaan pembalut yang mengandung gel sebaiknya dihindari, karena dapat menyebabkan iritasi dan rasa gatal pada kulit (Kusmiran, 2012).

Penelitian pendahuluan dilakukan pada hari Rabu, 28 Februari 2024 di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Dari hasil wawancara

dengan lima santriwati SMP Kelas VIII ditemukan bahwa setiap santriwati mengalami keluhan gatal-gatal disekitar area genetalia atau *pruritus vulvae*, dua diantaranya belum mengetahui bagaimana cara membersihkan area genetalia dengan benar dan hanya mengganti pembalut dua kali sehari. Salah satu santriwati tersebut mengalami keputihan setiap hari. Selain itu, belum ada penyuluhan tentang frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas *pruritus vulvae* sering terjadi pada remaja perempuan karena belum mengetahui frekuensi pemakaian pembalut yang baik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik ini. “Hubungan Frekuensi Pemakaian Pembalut dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Saat Menstruasi pada Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang sudah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan masalah dalam latar belakang mengarahkan peneliti untuk menetapkan sejumlah tujuan penelitian ini. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui frekuensi pemakaian pembalut saat menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- b. Mengetahui kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

- c. Mengetahui keeratan hubungan frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan pemahaman dan acuan dalam kemajuan ilmu keperawatan tentang frekuensi pemakaian pembalut dengan *pruritus vulvae* saat menstruasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumber memperluas wawasan dalam menerapkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi dan hubungan frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae*.

b. Bagi Responden

Sebagai sumber referensi baru dalam menambah wawasan mengenai frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae*.

c. Bagi Pengelola Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Semoga dapat memperluas pemahaman dan edukasi santriwati mengenai hubungan frekuensi pemakaian pembalut dengan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi.